



Pendidikan Anak Nelayan di Desa Eretan Wetan: Pendekatan Berbasis Komunitas untuk Mengatasi Tantangan dan Mendorong Pemberdayaan Masyarakat

Ahmad Ro'i Alfaza^{1*}, Atikah Syamsi², Tamsik Udin³

^{1,2,3}UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

E-mail: alfazaahmad08@gmail.com¹, atikahpgmi@syekhnurjati.ac.id², tamsik@syekhnurjati.ac.id³

Alamat: Jl. Perjuangan By Pass Sunyaragi, Kota Cirebon, Jawa Barat, Indonesia

Korespondensi penulis: alfazaahmad08@gmail.com

Abstract. *This study examines the educational challenges of fishermen's children in Eretan Wetan Village, focusing on economic factors, accessibility, and cultural views that influence their participation in formal education. The purpose of the study was to identify the barriers faced by fishermen's children in accessing education, and to develop recommendations to improve the quality of education in coastal areas. The method used was qualitative research with a case study approach, where data were collected through in-depth interviews and direct observation of the lives of fishing communities. The results showed that poor socio-economic conditions of families, limited access to education due to the distance of schools, and cultural views that prioritize work as fishermen over formal education, were the main obstacles. Therefore, community-based interventions are needed to overcome these barriers, as well as government policies that support the development of educational infrastructure and increase awareness of the importance of education to empower coastal communities and break the cycle of poverty.*

Keywords: *Education, Fishermen's Children, Economic Factors, Community Empowerment.*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji tantangan pendidikan anak-anak nelayan di Desa Eretan Wetan, dengan fokus pada faktor-faktor ekonomi, aksesibilitas, dan pandangan budaya yang mempengaruhi partisipasi mereka dalam pendidikan formal. Tujuan penelitian adalah untuk mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dihadapi oleh anak-anak nelayan dalam mengakses pendidikan, serta untuk mengembangkan rekomendasi guna meningkatkan kualitas pendidikan di daerah pesisir. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, di mana data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi langsung terhadap kehidupan masyarakat nelayan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi sosial-ekonomi keluarga yang miskin, akses pendidikan yang terbatas karena jarak sekolah yang jauh, dan pandangan budaya yang lebih memprioritaskan pekerjaan sebagai nelayan daripada pendidikan formal, menjadi kendala utama. Untuk itu, diperlukan intervensi berbasis komunitas yang dapat mengatasi hambatan tersebut, serta kebijakan pemerintah yang mendukung pembangunan infrastruktur pendidikan dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan untuk memberdayakan masyarakat pesisir dan memutus siklus kemiskinan.

Kata Kunci: Pendidikan, Anak Nelayan, Faktor Ekonomi, Pemberdayaan Masyarakat.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan bukan hanya alat untuk meningkatkan literasi, tetapi juga sarana untuk transformasi sosial, ekonomi, dan budaya yang dapat memengaruhi pembangunan masyarakat. Di wilayah pesisir seperti Desa Eretan Wetan, dengan karakteristik sosial-ekonomi dan geografi yang khas, pendidikan tidak hanya menjadi hak dasar, tetapi juga instrumen penting untuk meningkatkan kualitas hidup dan kapasitas masyarakat. Hal ini sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan yang menempatkan pendidikan sebagai pilar utama dalam

memberantas kemiskinan, mengurangi ketimpangan, dan mendukung pembangunan berbasis komunitas.

Desa Eretan Wetan, yang sebagian besar penduduknya bekerja sebagai nelayan tradisional, menghadapi berbagai tantangan dalam memenuhi kebutuhan pendidikan bagi anak-anak mereka. Karakteristik wilayah pesisir yang rentan terhadap kemiskinan, perubahan iklim, dan keterbatasan infrastruktur menjadi faktor yang memengaruhi akses pendidikan. Penelitian menunjukkan bahwa masyarakat pesisir cenderung memiliki tingkat partisipasi pendidikan yang lebih rendah dibandingkan masyarakat di wilayah lain akibat faktor ekonomi dan sosial yang kompleks (Rahayu et al., 2014).

Anak-anak di wilayah ini sering kali terpaksa memilih antara melanjutkan pendidikan atau membantu keluarga dalam pekerjaan ekonomi seperti menangkap ikan atau menjadi buruh harian. Fenomena ini juga terjadi di wilayah pesisir lainnya, seperti Kecamatan Ujung Tanah di Sulawesi Selatan, di mana pendidikan informal dalam keluarga menjadi alternatif akibat minimnya akses terhadap pendidikan formal. Akibatnya, peran anak lebih banyak sebagai tenaga pendukung ekonomi keluarga daripada sebagai pelajar aktif dalam sistem pendidikan formal (Munirah, 2019).

Selain faktor ekonomi, tantangan infrastruktur juga menjadi kendala utama. Kurangnya fasilitas pendidikan seperti sekolah, guru berkualitas, dan sumber daya belajar membatasi kemampuan anak-anak di Desa Eretan Wetan untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Penelitian menunjukkan bahwa wilayah pedesaan dan terpencil cenderung memiliki kesenjangan pendidikan yang signifikan dibandingkan dengan wilayah perkotaan. Hal ini diperparah oleh kurangnya dukungan kebijakan yang terfokus pada pembangunan pendidikan di daerah terpencil (Temple, 2009).

Sebagai solusi, pendidikan berbasis komunitas telah terbukti menjadi pendekatan efektif dalam mengatasi tantangan ini. Misalnya, program literasi komunitas di Desa Tambak Mulyo, Semarang, berhasil meningkatkan tingkat literasi masyarakat serta menciptakan rasa tanggung jawab kolektif untuk memperkuat pendidikan lokal. Program ini menekankan pada pelibatan masyarakat dalam mengelola pendidikan berbasis kebutuhan lokal (Azzahra, 2011).

Tidak hanya itu, pendekatan yang terintegrasi dengan pelestarian lingkungan juga telah menunjukkan hasil positif. Program pendidikan lingkungan di Aceh Barat dan Green Bay, Wisconsin, misalnya, berhasil menggabungkan pendidikan berbasis komunitas dengan pelestarian ekosistem lokal, sehingga menciptakan keseimbangan antara kearifan lokal dan strategi pembangunan global (Behr et al., 1995)(Fithria et al., 2017).

Pendidikan yang berbasis lokal juga menjadi alat untuk menjembatani kesenjangan antara tradisi dan modernitas. Studi di Kanada menunjukkan bahwa pendidikan yang mengintegrasikan aspek budaya lokal dapat membantu masyarakat pesisir untuk beradaptasi dengan tuntutan globalisasi tanpa kehilangan identitas budaya mereka. Pendidikan semacam ini memperkuat modal sosial masyarakat dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan masa depan (Corbett, 2009).

Dari sisi ekonomi, pendidikan berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Penelitian di wilayah pesisir menunjukkan bahwa investasi dalam pendidikan berbasis komunitas tidak hanya meningkatkan tingkat literasi, tetapi juga membuka peluang ekonomi baru melalui pengembangan keterampilan lokal yang relevan dengan kebutuhan pasar global (Gibbs, 2005).

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dinamika pendidikan anak di Desa Eretan Wetan dalam konteks tantangan dan peluang yang ada. Tujuannya adalah untuk merumuskan pendekatan pendidikan berbasis komunitas yang terintegrasi dengan pemberdayaan ekonomi dan pelestarian lingkungan. Penelitian ini juga berkontribusi dalam memberikan rekomendasi kebijakan yang relevan untuk mendukung transformasi pendidikan di wilayah pesisir lainnya di Indonesia.

Dengan pendekatan yang berbasis kebutuhan lokal, pendidikan di Desa Eretan Wetan diharapkan dapat menjadi instrumen transformasi yang tidak hanya meningkatkan kualitas hidup masyarakat, tetapi juga memperkuat daya saing komunitas pesisir di era globalisasi.

2. KAJIAN TEORITIS

Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi merupakan salah satu tantangan utama dalam pendidikan anak-anak nelayan. Keterbatasan pendapatan keluarga, yang sering kali tidak stabil karena sifat musiman dari pekerjaan nelayan, memengaruhi kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan pendidikan seperti biaya sekolah, seragam, dan transportasi. Hal ini sejalan dengan teori modal ekonomi Bourdieu, yang menyatakan bahwa keterbatasan ekonomi dapat menjadi hambatan struktural yang menghalangi akses terhadap pendidikan formal (Dou et al., 2019). Kondisi ini diperparah oleh minimnya dukungan finansial dari luar, seperti beasiswa atau subsidi, yang dapat meringankan beban keluarga nelayan dalam membiayai pendidikan anak-anak mereka (Geoffroy et al., 2010). Studi di Indonesia juga menunjukkan bahwa keluarga dengan pendapatan rendah cenderung memprioritaskan kebutuhan dasar, yang menyebabkan pendidikan anak-anak sering kali terabaikan (Susilowati et al., 2020).

Aksesibilitas dan Infrastruktur

Selain faktor ekonomi, aksesibilitas dan infrastruktur juga menjadi kendala utama. Jarak yang jauh antara tempat tinggal keluarga nelayan dan fasilitas pendidikan, dikombinasikan dengan minimnya sarana transportasi, membuat anak-anak sulit untuk bersekolah secara teratur. Kondisi ini sangat umum di daerah pesisir yang terpencil, di mana infrastruktur pendidikan sering kali terbatas. Teori ekologi manusia Bronfenbrenner menyoroti bahwa lingkungan fisik, termasuk aksesibilitas fasilitas pendidikan, memainkan peran penting dalam perkembangan anak (Sylva, 2014). Studi lokal juga menemukan bahwa anak-anak nelayan sering kali absen dari sekolah karena jarak yang jauh dan kurangnya transportasi yang terjangkau, terutama di daerah terpencil seperti di Jawa Barat (Rochmatuzzahroh et al., 2021).

Faktor Budaya

Faktor budaya juga memiliki pengaruh signifikan terhadap pendidikan formal anak-anak nelayan. Dalam banyak komunitas nelayan, anak-anak sering dianggap sebagai aset tenaga kerja tambahan yang dapat membantu aktivitas keluarga, seperti melaut atau mengurus rumah tangga. Hal ini membuat pendidikan menjadi prioritas yang lebih rendah, terutama bagi anak perempuan, yang lebih diarahkan pada peran domestik. Perspektif ini sejalan dengan konstruktivisme sosial, yang menyatakan bahwa norma dan nilai budaya dalam masyarakat memengaruhi keputusan keluarga terkait pendidikan (Huntsinger et al., 1998). Di Indonesia, studi di daerah pesisir Sulawesi menunjukkan bahwa pendidikan formal sering kali dianggap kurang relevan dibandingkan keterampilan praktis yang diperlukan untuk pekerjaan nelayan atau domestik (Nismawati et al., 2019).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan pemahaman mendalam tentang fenomena pendidikan anak dan pengembangan masyarakat di Desa Eretan Wetan dalam konteks alaminya. Penelitian ini menekankan eksplorasi fenomena berdasarkan pengalaman, interaksi, dan pandangan masyarakat secara langsung (Bogdan & Biklen, 1982) (Moloeng, 2001).

Pendekatan studi kasus (*case study*) digunakan dalam penelitian ini untuk menggali lebih dalam tentang kondisi sosial-budaya dan pendidikan di Desa Eretan Wetan. Studi kasus memungkinkan eksplorasi kontekstual dan rinci tentang dinamika pendidikan anak serta

bagaimana hal ini memengaruhi pembangunan masyarakat lokal (Leko et al., 2021) (Darmalaksana, 2020).

Data dalam penelitian ini meliputi data primer yang diperoleh melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan interaksi dengan masyarakat, serta data sekunder dari dokumen kebijakan, laporan pemerintah, dan penelitian terdahulu yang relevan. Teknik pengumpulan data meliputi observasi untuk memahami pola interaksi sosial, wawancara untuk menggali pandangan masyarakat, dan dokumentasi untuk mendukung validitas data.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan interaktif Miles dan Huberman, meliputi reduksi data untuk menyederhanakan data yang relevan, penyajian data dalam bentuk narasi atau tabel, serta penarikan kesimpulan berdasarkan pola atau tema yang ditemukan dalam data. Validitas data dijamin melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu, untuk memastikan keakuratan dan konsistensi temuan (Dabić & Stojanov, 2014).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pendidikan formal anak-anak nelayan di Pesisir Eretan Wetan, yang disusun berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan para nelayan, tokoh masyarakat, dan kepala keluarga nelayan.

Karakteristik Kehidupan Nelayan

Hasil observasi menunjukkan bahwa nelayan di Pesisir Eretan Wetan bekerja dalam berbagai aktivitas, mulai dari penangkapan ikan di laut hingga pekerjaan pendukung seperti pengolahan ikan. Nelayan terbagi menjadi dua kelompok utama, yaitu juragan (pemilik alat tangkap) dan buruh nelayan (anak buah kapal atau ABK). Mayoritas nelayan menggunakan peralatan sederhana seperti perahu kecil tanpa motor, yang menyebabkan hasil tangkapan sering kali tidak stabil.

Dari wawancara dengan 50 kepala keluarga, diketahui bahwa pekerjaan nelayan membutuhkan waktu kerja panjang, rata-rata 12-20 jam sehari. Akibatnya, interaksi dengan keluarga, termasuk anak-anak, menjadi terbatas. Para istri nelayan biasanya membantu dalam kegiatan pasca-tangkap, seperti memindang atau menjual ikan di pasar lokal, sedangkan anak-anak, terutama laki-laki, sering diajak membantu di laut. Observasi juga menemukan bahwa anak perempuan biasanya membantu pekerjaan rumah tangga atau kegiatan pengolahan hasil tangkapan bersama ibu mereka.

Kondisi Sosial-Ekonomi dan Pendidikan

Hasil wawancara mengungkapkan bahwa pendapatan rata-rata keluarga nelayan berkisar antara Rp 1.200.000 hingga Rp 2.000.000 per bulan. Pendapatan ini sangat tergantung pada musim dan hasil tangkapan. Selama musim paceklik, banyak keluarga nelayan kesulitan memenuhi kebutuhan dasar, sehingga pendidikan anak sering kali tidak menjadi prioritas. Sebanyak 70% dari responden mengaku harus berutang untuk membiayai kebutuhan keluarga, termasuk pendidikan.

Observasi di lapangan menunjukkan bahwa 60% anak-anak nelayan memiliki akses yang terbatas ke pendidikan formal, terutama di jenjang pendidikan menengah. Wawancara dengan guru setempat mengungkapkan bahwa anak-anak nelayan sering absen dari sekolah karena membantu orang tua mereka. Selain itu, jarak sekolah yang jauh, sekitar 3-5 km dari tempat tinggal, dan minimnya transportasi publik menjadi hambatan utama bagi anak-anak untuk melanjutkan pendidikan.

Persepsi Orang Tua terhadap Pendidikan

Hasil wawancara dengan para nelayan menunjukkan bahwa 60% dari mereka menyadari pentingnya pendidikan formal untuk meningkatkan kualitas hidup anak-anak mereka. Namun, pendidikan dianggap cukup memadai jika anak-anak tamat hingga jenjang SMA atau SMK. Beberapa orang tua menyebutkan bahwa biaya pendidikan tinggi, seperti untuk perguruan tinggi, dianggap tidak sebanding dengan manfaat yang diperoleh. Sebanyak 40% nelayan lebih memilih anak-anak mereka segera bekerja untuk membantu ekonomi keluarga daripada melanjutkan pendidikan.

Wawancara juga menunjukkan bahwa beberapa keluarga memiliki pandangan konservatif terkait peran anak perempuan, yang dianggap lebih baik fokus pada pekerjaan rumah tangga daripada melanjutkan pendidikan. Anak laki-laki lebih didorong untuk menjadi penerus ayah mereka sebagai nelayan, sementara anak perempuan diarahkan pada pekerjaan domestik atau menjadi tenaga kerja wanita.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Formal Anak

1) Faktor Internal

Berdasarkan wawancara, keluarga dengan kepala keluarga yang memiliki pendidikan rendah cenderung tidak memprioritaskan pendidikan anak. Observasi menunjukkan bahwa keluarga dengan lebih dari empat tanggungan mengalami kesulitan finansial yang signifikan, yang membuat anak-anak mereka rentan terhadap

putus sekolah. Kurangnya motivasi dari lingkungan keluarga juga menjadi penyebab rendahnya partisipasi anak dalam pendidikan formal.

2) Faktor Eksternal

Observasi di lapangan menunjukkan bahwa jarak sekolah yang jauh dan minimnya transportasi publik menyebabkan banyak anak tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Akses informasi juga terbatas; hanya 20% keluarga nelayan yang mengetahui program beasiswa yang tersedia. Lingkungan sosial, yang lebih mengutamakan pekerjaan praktis seperti melaut, juga memengaruhi prioritas keluarga terhadap pendidikan anak-anak mereka.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, tantangan utama pendidikan formal anak-anak nelayan di Pesisir Eretan Wetan adalah kondisi sosial-ekonomi keluarga, jarak dan akses ke fasilitas pendidikan, serta pandangan budaya yang masih tradisional. Meskipun ada kesadaran akan pentingnya pendidikan, keterbatasan finansial dan budaya kerja yang mengutamakan kelangsungan ekonomi keluarga membuat partisipasi anak-anak nelayan dalam pendidikan formal tetap rendah.

Pengembangan masyarakat di Desa Eretan Wetan dapat difokuskan pada peningkatan kesadaran akan pentingnya pendidikan melalui pendekatan berbasis komunitas. Kampanye edukasi yang melibatkan tokoh masyarakat, guru, dan organisasi lokal dapat mendorong keluarga untuk memprioritaskan pendidikan anak-anak mereka. Selain itu, pemberian beasiswa, penyediaan transportasi sekolah, dan pelatihan keterampilan berbasis kelautan dapat menjadi solusi praktis untuk mengatasi hambatan akses pendidikan.

Mengintegrasikan pendidikan anak-anak nelayan dengan program pengembangan masyarakat juga memerlukan perhatian pada relevansi kurikulum sekolah terhadap kebutuhan lokal. Dengan menyesuaikan kurikulum agar lebih fokus pada keterampilan praktis seperti teknologi perikanan, pengolahan hasil laut, dan kewirausahaan, anak-anak nelayan dapat lebih siap berkontribusi pada pembangunan desa mereka. Inisiatif ini dapat menciptakan masyarakat yang lebih mandiri, berdaya saing, dan mampu menghadapi tantangan ekonomi masa depan.

Desa Eretan Wetan, sebagai bagian dari kawasan pesisir di Kabupaten Indramayu, menghadapi permasalahan kompleks dalam pendidikan anak-anak, terutama yang berasal dari keluarga nelayan. Seperti komunitas pesisir lainnya di Indonesia, masyarakat di desa ini berhadapan dengan keterbatasan ekonomi, jarak ke fasilitas pendidikan, serta pandangan budaya yang cenderung mengesampingkan pendidikan formal. Kondisi ini berkontribusi pada rendahnya angka partisipasi sekolah dan terbatasnya peluang anak-anak untuk meningkatkan taraf hidup mereka. Pendidikan anak-anak tidak hanya penting untuk pembelajaran individu,

tetapi juga menjadi alat transformasi sosial yang dapat mengangkat masyarakat dari kemiskinan struktural dan mempercepat pengembangan komunitas.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa pendidikan formal anak-anak nelayan di Desa Eretan Wetan dipengaruhi oleh sejumlah faktor. **Faktor ekonomi** menjadi salah satu kendala utama, di mana pendapatan keluarga yang rendah sering kali membuat pendidikan tidak menjadi prioritas utama. Sebagian besar keluarga nelayan bergantung pada hasil tangkapan ikan, yang bersifat musiman dan tidak menentu, sehingga penghasilan yang didapat hanya cukup untuk kebutuhan dasar sehari-hari. Dalam situasi ini, biaya untuk keperluan pendidikan, seperti seragam, buku, dan transportasi, sering kali menjadi beban tambahan. Lorenza (2022) dalam penelitiannya tentang anak-anak nelayan di Karang Anyar menemukan bahwa keluarga nelayan menghadapi tekanan ekonomi yang signifikan, membuat pendidikan menjadi kebutuhan sekunder dibandingkan kebutuhan sehari-hari (Lorenza, 2022).

Keterbatasan aksesibilitas juga menjadi tantangan besar. Desa Eretan Wetan memiliki infrastruktur transportasi yang minim, sehingga anak-anak harus menempuh jarak yang jauh untuk mencapai sekolah, terutama untuk tingkat pendidikan menengah. Kondisi geografis pesisir yang terpencil membuat transportasi ke sekolah menjadi mahal dan sulit dijangkau oleh keluarga dengan pendapatan rendah. Masalah serupa ditemukan oleh Westaway et al. (2009) di komunitas nelayan Uganda, di mana jarak ke sekolah yang jauh dan kurangnya transportasi menghambat anak-anak untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi (Westaway et al., 2009).

Selain faktor ekonomi dan aksesibilitas, **pandangan budaya dan tradisi lokal** juga memengaruhi pendidikan anak-anak nelayan. Dalam banyak keluarga nelayan, anak-anak dianggap sebagai aset tenaga kerja tambahan untuk membantu pekerjaan keluarga, seperti menangkap ikan atau mengelola hasil tangkapan. Akibatnya, anak-anak sering kali diminta berhenti sekolah lebih awal untuk membantu keluarga. Penelitian Maddox dan Overå (2009) menunjukkan bahwa dalam beberapa komunitas nelayan, pendidikan masih dianggap kurang relevan dengan kebutuhan hidup sehari-hari, meskipun kesadaran tentang pentingnya pendidikan mulai tumbuh dengan perkembangan teknologi dalam sektor perikanan (Maddox & Overå, 2009).

Faktor lain yang memperparah permasalahan pendidikan di komunitas ini adalah rendahnya tingkat pendidikan orang tua. Penelitian Susanto & Pangesti (2019) menyoroti bahwa orang tua dengan tingkat pendidikan rendah sering kali kurang memahami pentingnya pendidikan bagi masa depan anak-anak mereka. Hal ini menciptakan lingkaran kemiskinan yang sulit diputus, karena pendidikan anak-anak yang rendah membatasi akses mereka ke

pekerjaan yang lebih baik di masa depan, sehingga mereka cenderung tetap bekerja sebagai nelayan tradisional dengan pendapatan rendah (Susanto & Pangesti, 2019).

Temuan ini sejalan dengan sejumlah penelitian sebelumnya yang dilakukan di komunitas pesisir lainnya. Lorenza (2022) dan Nismawati et al. (2022) mencatat bahwa kemiskinan dan keterbatasan akses menjadi kendala utama dalam pendidikan anak-anak nelayan di Indonesia. Studi Nismawati et al. (2022) di komunitas nelayan di Liukang Loe, misalnya, menunjukkan bahwa meskipun ada dukungan sosial terhadap pendidikan anak, faktor ekonomi dan akses tetap menjadi hambatan signifikan (Nismawati et al., 2022).

Di tingkat internasional, penelitian oleh Westaway et al. (2009) di Uganda dan Maddox & Overå (2009) di komunitas pesisir Afrika menunjukkan pola yang serupa. Kedua penelitian tersebut menyoroti bagaimana kendala ekonomi, jarak ke sekolah, dan pandangan tradisional terhadap pendidikan menjadi penghambat utama dalam meningkatkan tingkat pendidikan di komunitas nelayan (Westaway et al., 2009) (Maddox & Overå, 2009).

Pentingnya pendidikan dalam pengembangan komunitas juga diakui oleh penelitian Rochmatuzzahroh et al. (2021) di Indonesia. Mereka mencatat bahwa pendidikan dapat menjadi alat pemberdayaan yang kuat, memungkinkan anak-anak nelayan mengembangkan keterampilan baru yang relevan untuk meningkatkan taraf hidup keluarga mereka. Hal ini menunjukkan perlunya program intervensi yang terarah untuk memutus lingkaran kemiskinan dan mendorong pemberdayaan melalui Pendidikan (Rochmatuzzahroh et al., 2021).

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dicatat. Pertama, ukuran sampel yang kecil (50 kepala keluarga) membatasi generalisasi temuan ini untuk komunitas pesisir yang lebih luas. Kedua, penelitian ini hanya berfokus pada Desa Eretan Wetan, yang memiliki karakteristik unik dan mungkin berbeda dengan komunitas pesisir lainnya di Indonesia. Ketiga, metode kualitatif yang digunakan sangat bergantung pada wawancara dan observasi, sehingga hasil penelitian dapat dipengaruhi oleh bias persepsi responden. Terakhir, kurangnya data kuantitatif, seperti tingkat putus sekolah dan pencapaian pendidikan, membuat analisis mendalam tentang dampak pendidikan menjadi sulit dilakukan.

Penelitian lanjutan perlu dilakukan dengan melibatkan ukuran sampel yang lebih besar dan mencakup wilayah pesisir lainnya di Indonesia. Pendekatan *mixed-methods*, yang menggabungkan data kualitatif dan kuantitatif, disarankan untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif. Selain itu, penting untuk mengevaluasi efektivitas program-program intervensi pendidikan, seperti pemberian beasiswa, pembangunan infrastruktur pendidikan, atau program pelatihan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan lokal.

Dari perspektif kebijakan, pemerintah perlu meningkatkan investasi dalam infrastruktur pendidikan di kawasan pesisir, termasuk pembangunan sekolah yang lebih dekat dengan komunitas nelayan dan menyediakan layanan transportasi gratis atau bersubsidi. Kampanye kesadaran tentang pentingnya pendidikan juga harus dilaksanakan untuk mengubah pandangan budaya tradisional yang menghambat pendidikan anak-anak.

Pendidikan anak-anak nelayan di Desa Eretan Wetan menghadapi berbagai tantangan yang saling terkait, termasuk faktor ekonomi, aksesibilitas, dan pandangan budaya. Untuk memutus siklus kemiskinan dan mendorong pengembangan masyarakat, diperlukan intervensi yang terarah dan kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan pihak swasta. Pendidikan bukan hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi juga merupakan investasi kolektif untuk pembangunan masyarakat pesisir secara keseluruhan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian tentang pendidikan anak-anak nelayan di Desa Eretan Wetan menunjukkan berbagai tantangan yang dihadapi masyarakat pesisir dalam mendukung pendidikan anak-anak mereka. Faktor ekonomi, seperti rendahnya pendapatan keluarga dan banyaknya tanggungan, menjadi hambatan utama. Orang tua kesulitan membiayai kebutuhan pendidikan, seperti seragam, buku, dan transportasi. Selain itu, jarak ke sekolah yang jauh dan minimnya sarana transportasi membuat akses anak-anak ke fasilitas pendidikan semakin terbatas. Tantangan lain muncul dari budaya setempat, di mana pendidikan sering kali dianggap kurang penting, sehingga anak-anak lebih diarahkan untuk membantu pekerjaan keluarga, seperti menangkap ikan atau menjual hasil tangkapan. Akibatnya, banyak anak-anak nelayan yang tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi, yang kemudian membuat mereka sulit keluar dari kemiskinan.

Penelitian ini sejalan dengan berbagai studi di Indonesia maupun internasional yang menunjukkan bahwa komunitas pesisir sering menghadapi hambatan serupa. Namun, pendidikan tetap menjadi kunci untuk memutus lingkaran kemiskinan. Anak-anak yang mendapatkan pendidikan memiliki peluang lebih baik untuk bekerja di sektor lain yang lebih menjanjikan, sehingga dapat membantu meningkatkan taraf hidup keluarga dan komunitas mereka.

Beberapa langkah dapat dilakukan untuk mengatasi masalah ini. Pemerintah perlu memberikan dukungan berupa subsidi pendidikan atau beasiswa untuk keluarga nelayan. Pembangunan infrastruktur pendidikan, seperti sekolah menengah yang lebih dekat dengan desa pesisir, juga sangat penting untuk mempermudah akses anak-anak ke pendidikan. Selain

itu, program-program untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan perlu dilakukan, misalnya melalui pelibatan tokoh masyarakat dan kampanye berbasis komunitas. Penelitian lebih lanjut juga disarankan untuk mencakup wilayah pesisir yang lebih luas dan menggunakan metode yang lebih beragam, agar dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang tantangan dan peluang pendidikan di daerah pesisir.

Secara keseluruhan, pendidikan anak-anak nelayan harus menjadi perhatian utama untuk mendorong pengembangan masyarakat pesisir. Dengan dukungan yang tepat dari pemerintah dan masyarakat, pendidikan dapat menjadi alat yang efektif untuk membuka peluang yang lebih baik dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir di masa depan.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung penelitian ini, terutama masyarakat Desa Eretan Wetan, para orang tua, guru, dan tokoh masyarakat yang telah berbagi pengalaman. Terima kasih juga kepada pemerintah, rekan peneliti, dan lembaga terkait yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan di daerah pesisir dan membuka peluang yang lebih baik bagi anak-anak nelayan di masa depan.

DAFTAR REFERENSI

- Azzahra, E. (2011). Upaya peningkatan kesadaran berbahasa Jawa melalui pendidikan literasi anak pesisir di Rumah Baca Tambak Mulyo Semarang. Retrieved from <http://eprints.undip.ac.id/58398/>
- Behr, C., Lamb, G., Miller, A., Sadowske, S., & Shaffer, R. (1995). Building community-based initiatives in rural coastal communities. *Staff Paper 95.2*. ERIC. Retrieved from <https://eric.ed.gov/?id=ED417056>
- Corbett, M. (2009). Rural schooling in mobile modernity: Returning to the places I've been. *Journal of Research in Rural Education*, 24(7), 1-13. Retrieved from <https://www.researchgate.net/publication/47719126>
- Dabić, T., & Stojanov, Ž. (2014). Techniques for collecting qualitative field data in education research: Example of two studies in information technology field. *Sinteza 2014*, 362-367. <https://doi.org/10.15308/sinteza-2014-362-367>
- Darmalaksana, W. (2020). Pemetaan penelitian hadis: Analisis skripsi UIN Sunan Gunung Djati Bandung. *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, 6(2), 191-210.
- Dou, J. P., Li, H., Pang, X. L., Zhang, C. N., Yang, T. H., & Jin, X. M. (2019). Research progress of quantum memory. *Wuli Xuebao/Acta Physica Sinica*, 68(3), 1-14. <https://doi.org/10.7498/aps.68.20190039>

- Fithria, D., Indra, I., & Alibasyah, M. R. (2017). Partisipasi perempuan nelayan dalam konservasi wilayah pesisir di Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat. *Jurnal Manajemen Sumberdaya*. Retrieved from <http://202.4.186.66/MSDL/article/view/867>
- Geoffroy, M., Côté, S. M., Giguère, C., Dionne, G., Zelazo, P. D., Tremblay, R. E., Boivin, M., & Séguin, J. R. (2010). Closing the gap in academic readiness and achievement: The role of early childcare. *Journal of Child Psychology & Psychiatry*, 51(12), 1359-1367. <https://doi.org/10.1111/j.1469-7610.2010.02316.x>
- Gibbs, R. (2005). Education as a rural development strategy. *Economic Research Service U.S. Department of Agriculture*. Retrieved from <https://www.ers.usda.gov/amber-waves/2005/november/education-as-a-rural-development-strategy/>
- Huntsinger, C. S., Larson, S. L., & Jose, P. (1998). Do parent practices to encourage academic competence influence the social adjustment of young European American and Chinese American children? *Developmental Psychology*, 34(4), 747-256.
- Leko, M. M., Cook, B. G., & Cook, L. (2021). Qualitative methods in special education research. *Learning Disabilities Research & Practice*, 36(4), 278-286. <https://doi.org/10.1111/ldrp.12268>
- Lorenza, S. (2022). Education of Banjar fishermen's children in Karang Anyar village, Secanggang subdistrict, Langkat regency. *Journal of Humanities and Social Studies*, 6(3), 379-383. <https://doi.org/10.33751/jhss.v6i3.7153>
- Maddox, B., & Overå, R. (2009). New technologies, new demands and new literacies. *MAST*, 8(2), 35-51.
- Moloeng, L. J. (2001). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Munirah, M. (2019). Implementasi pendidikan Islam dalam keluarga muslim pesisir pada anak nelayan Cambaya Paotere Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 6(1), 26. <https://doi.org/10.24252/auladuna.v6i1a4.2019>
- Nismawati, N., Mutaqin, A., & Nindiasari, H. (2019). Meningkatkan kemampuan berpikir reflektif matematis melalui model pembelajaran problem based learning berbasis lingkungan. *Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran Matematika*, 12(1).
- Nismawati, N., Oruh, S., Kamaruddin, S. A., Agustang, A., & Wirda, M. A. (2022). Awareness of the importance of children's education in the small island fisherman community (Case study of Liukang Loe Island). *Jurnal Geografi*, 15(1), 12. <https://doi.org/10.24114/jg.v15i1.34027>
- Rahayu, N., Wesnawa, M., & Citra, S. (2014). Kualitas permukiman skala mikro wilayah pesisir di Kecamatan Buleleng.
- Robert C. Bogdan & Sari Knopp Biklen. (1982). *Qualitative research for education: An introduction to theory and method*.
- Rochmatuzzahroh, I., Ruja, I. N., Purnomo, A., Uzma, R. A., & Efendi, B. M. S. (2021). Problematika pendidikan anak nelayan Kelurahan Ngemplakrejo Kota Pasuruan. *Jurnal*

Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHI3S), 1(8), 937-942.
<https://doi.org/10.17977/um063v1i8p937-942>

Susanto, R., & Pangesti, I. (2019). Pengaruh tingkat pendidikan terhadap kemiskinan di DKI Jakarta. *JABE (Journal of Applied Business and Economic)*, 5(4), 340.
<https://doi.org/10.30998/jabe.v5i4.4183>

Susilowati, L., Trisetiyaningsih, Y., & Yati, D. (2020). Analysis factors related to the development of toddler. *Original Research Paper*, 9(3), 36-38.

Sylva, K. (2014). School influences on children's development. *Child Development*, 35(7), 135-170.

Temple, J. A. (2009). Rural gaps in participation in early childhood education. *Journal of Agricultural and Applied Economics*, 41(2), 403-410.
<https://doi.org/10.1017/s107407080000287x>

Westaway, E., Barratt, C., & Seeley, J. (2009). Educational attainment and literacy in Ugandan fishing communities: Access for all? *Marine Studies*, 8(2), 73-97.